

Pengaruh Kualitas Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-negara ASEAN Tahun 2002-2022

Pauline Ruth Monica

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: paulinemonica25@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 2
Nomor : 9
Bulan : September
Tahun : 2025
E-ISSN : 3062-9624

Quality human development is one of the important foundations in driving economic growth, especially in the ASEAN region, which has a heterogeneous level of development. This study aims to analyze the effect of the Human Development Index (HDI), inflation, unemployment rate, and Foreign Direct Investment (FDI) on economic growth in five ASEAN countries, namely Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand, and the Philippines during the period 2002–2022. Secondary data were obtained from the World Bank and UNDP, then analyzed using panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) approach and Driscoll–Kraay standard error to overcome heteroscedasticity and autocorrelation. The results show that HDI has a large positive coefficient (107,387.10) but is not statistically significant, so its contribution to economic growth has not been strongly proven. The inflation variable has a positive and significant effect on the initial model (coefficient of 816.58), although its significance weakens after taking into account country categories. FDI yields inconsistent results, where in some models it has a positive effect, but in other models it is negative and significant (coefficient of -0.004 at the 5% level), so its impact is highly dependent on the structural conditions of each country. Meanwhile, the unemployment rate has a negative coefficient (-768.21) as predicted by theory, but is not significant in all models. These findings indicate that human development is an important prerequisite for long-term economic growth, but in the context of ASEAN, its empirical effect is still weak and influenced by other macroeconomic factors. The policy implications of this study are the importance of strengthening the quality of human development evenly, keeping inflation within moderate limits, and improving infrastructure and institutional capacity so that the benefits of FDI and human capital can be optimally converted into economic growth.

Keyword: Human Development Index, Economic Growth, Inflation, Foreign Direct Investment, ASEAN

Abstrak

Pembangunan manusia yang berkualitas menjadi salah satu fondasi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di kawasan ASEAN yang memiliki tingkat pembangunan yang heterogen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi, tingkat pengangguran, dan Foreign Direct Investment (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina selama periode 2002–2022. Data sekunder diperoleh dari World Bank dan UNDP, kemudian dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dan standard error Driscoll–Kraay untuk mengatasi heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM memiliki koefisien positif besar (107.387,10) namun tidak signifikan secara statistik, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi belum terbukti secara kuat. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan pada model awal (koefisien 816,58), meskipun signifikansinya melemah setelah memperhitungkan kategori negara. FDI memberikan hasil yang tidak konsisten, di mana pada beberapa model berpengaruh positif namun pada model lain justru negatif dan signifikan (koefisien $-0,004$ pada taraf 5%), sehingga dampaknya sangat bergantung pada kondisi struktural masing-masing negara. Sementara itu, tingkat pengangguran berkoeffisien negatif ($-768,21$) sesuai teori, namun tidak signifikan pada seluruh model. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembangunan manusia merupakan prasyarat penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang, tetapi pada konteks ASEAN efek empirisnya masih lemah dan dipengaruhi faktor makroekonomi lain. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah pentingnya memperkuat kualitas pembangunan manusia secara merata, menjaga inflasi dalam batas moderat, serta meningkatkan infrastruktur dan kapasitas institusi agar manfaat FDI dan modal manusia dapat terkonversi optimal ke dalam pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Foreign Direct Investment, ASEAN

A. PENDAHULUAN

Pembangunan mutu sumber daya manusia (SDM) merupakan aspek kunci dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Mutu SDM mencakup pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang menentukan produktivitas masyarakat serta daya saing bangsa. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diperkenalkan oleh UNDP sejak 1990 digunakan secara luas untuk menilai capaian pembangunan manusia melalui pendekatan multidimensional (Lilya & Dewi, 2014). Keberadaan IPM memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai kualitas hidup penduduk, sekaligus memperlihatkan sejauh mana pembangunan manusia dapat mendukung produktivitas dan pertumbuhan ekonomi (UNDP, 2020).

Di kawasan ASEAN, mutu SDM yang diukur melalui IPM menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok antar negara. Pada Gambar 1, Singapura menempati kategori sangat tinggi dengan nilai IPM di atas 0,9 serta PDB per kapita yang terbesar di kawasan, yang mencerminkan efektivitas kebijakan pembangunannya (UNDP, 2022). Sebaliknya, negara dengan mutu SDM sedang seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia menunjukkan

adanya korelasi yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan peningkatan mutu SDM. Capaian pembangunan di ketiga negara tersebut didorong oleh kontribusi aspek pendapatan, kesehatan, dan pendidikan yang secara bersamaan menopang stabilitas perekonomian kawasan (Elistia & Syahzuni, 2024). Meski demikian, Indonesia masih menghadapi kesenjangan antarwilayah yang tajam, di mana daerah perkotaan relatif lebih maju dibandingkan wilayah terpencil (BPS, 2022). Variasi ini menunjukkan bahwa efektivitas pembangunan manusia di tiap negara berperan langsung dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan keterkaitan erat antara mutu SDM dan pertumbuhan ekonomi. Risamawan (2020) menemukan bahwa peningkatan IPM berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu mendorong produktivitas tenaga kerja. Temuan Elistia dan Syahzuni (2024) juga memperkuat hal tersebut dengan menekankan bahwa mutu SDM berperan penting dalam meningkatkan produktivitas sekaligus memperkuat daya saing global suatu negara. Namun, hasil berbeda disampaikan oleh Ulyati et al. (2024) yang menemukan bahwa hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu signifikan di seluruh negara ASEAN. Perbedaan hasil penelitian ini menegaskan perlunya kajian lebih lanjut dengan pendekatan lintas negara untuk memahami sejauh mana pembangunan manusia berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan.

Mutu SDM yang tinggi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kualitas tenaga kerja, produktivitas, serta daya saing global. Namun, pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak hanya ditentukan oleh pembangunan manusia, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi lainnya. Inflasi memiliki pengaruh langsung terhadap daya beli dan stabilitas ekonomi; inflasi yang tinggi dapat mengurangi konsumsi dan investasi domestik, sedangkan inflasi yang terkendali justru dapat mendorong kepercayaan pasar. Tingkat pengangguran juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja ekonomi, karena rendahnya serapan tenaga kerja berimplikasi pada lemahnya pendapatan masyarakat dan permintaan agregat. Sebaliknya, ketika pengangguran rendah, produktivitas nasional meningkat dan pertumbuhan ekonomi lebih terjaga. Selain itu, investasi asing langsung (FDI) turut berperan melalui masuknya modal, teknologi, dan keterampilan baru yang mempercepat modernisasi industri. Dinamika variabel-variabel tersebut menjadikan pertumbuhan ekonomi di ASEAN dipengaruhi oleh kombinasi faktor manusia dan non-manusia, yang sering kali menghasilkan variasi hasil antarnegara.

Penelitian mengenai hubungan mutu SDM dan pertumbuhan ekonomi menjadi penting karena dapat menggali lebih jauh faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pengelolaan sumber daya dan distribusi investasi dalam pembangunan manusia. Keanekaragaman karakteristik ekonomi negara-negara ASEAN memperlihatkan bahwa tidak ada satu model pembangunan yang berlaku seragam; ada negara yang masih bergantung pada sumber daya alam, sementara negara lain, seperti Singapura, lebih menekankan pada diversifikasi ekonomi dan investasi modal manusia. Variasi pendekatan ini membuka ruang untuk menelaah bagaimana strategi pembangunan manusia yang berbeda dapat menghasilkan dampak yang tidak sama terhadap pertumbuhan ekonomi kawasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mutu SDM yang diukur melalui IPM, bersama dengan variabel makroekonomi berupa inflasi, tingkat pengangguran, dan investasi asing langsung, terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura pada periode 2002–2022. Hasil yang diperoleh diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik mengenai pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi lintas negara, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi perumusan kebijakan yang lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan.

KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan ekonomi jangka panjang dapat dijelaskan melalui model *Solow* yang menekankan pentingnya akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi dalam mendorong output suatu negara (Mankiw, 2013). Dalam teori pertumbuhan endogen, kualitas sumber daya manusia ditempatkan sebagai faktor utama karena produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui pendidikan, kesehatan, dan keterampilan (Dornbusch, Fischer, & Startz, 2014; Froyen, 2013). Untuk mengukur kualitas pembangunan manusia secara komprehensif, digunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mencakup tiga dimensi penting, yakni pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, menggunakan indeks-indeks yang telah distandarisasi untuk setiap dimensi tersebut (UNDP, 2025). Secara empiris, Ridha & Budi (2020) menunjukkan melalui *Error Correction Model* bahwa indeks pembangunan manusia signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada level 1%.

Meskipun demikian, penelitian empiris memperlihatkan hasil yang tidak selalu konsisten. Ulyati et al. (2024) menemukan bahwa IPM tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh, sedangkan Ebrahimi Salari et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas SDM tidak otomatis terkonversi menjadi pertumbuhan di negara berkembang karena keterbatasan infrastruktur. Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh IPM terhadap

pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi faktor pendukung lain, seperti kapasitas industri dan efektivitas pasar tenaga kerja.

Selain mutu SDM, faktor makroekonomi juga berperan penting. Inflasi dipicu oleh *supply shock* (guncangan penawaran) dapat melemahkan daya beli masyarakat dan menekan output ekonomi (Mankiw, 2013). Ardiansyah (2017) menemukan bahwa inflasi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, sedangkan Ramadhanty et al. (2024) menunjukkan bahwa inflasi justru mendorong pertumbuhan ekonomi ASEAN apabila stabilitas harga terjaga. Tingkat pengangguran juga menjadi indikator penting; penelitian Rodliyah (2023) membuktikan bahwa kenaikan pengangguran menurunkan PDRB di Jawa Tengah, sejalan dengan Hukum Okun yang menegaskan adanya hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

Investasi memiliki peran sentral dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik Solow–Swan, di mana akumulasi modal dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan *output*, meskipun dalam jangka panjang perekonomian akan menghadapi *diminishing return* sehingga memerlukan dukungan teknologi dan kualitas SDM (Mankiw, 2013; Barro & Sala-i-Martin, 2004). investasi asing langsung (FDI) sering dipandang sebagai motor pertumbuhan melalui transfer modal, teknologi, dan keterampilan (Borensztein et al., 1998). Namun, hasil penelitian menunjukkan variasi. Ramadhanty et al. (2024) mencatat FDI tidak signifikan di ASEAN, Risamawan (2020) menemukan efek negatif jangka panjang di Indonesia akibat repatriasi keuntungan, sementara Le et al. (2024) menunjukkan efek positif apabila negara penerima memiliki infrastruktur dan kebijakan mendukung. Temuan Salari et al. (2022) serta Rodrik (2004) dan Moran et al. (2005) menegaskan bahwa kesiapan struktural dan kebijakan industrial sangat menentukan keberhasilan FDI dalam mendorong pertumbuhan.

Selain itu, kemajuan teknologi tetap menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Dalam model Solow, teknologi memungkinkan peningkatan produktivitas meskipun akumulasi modal menghadapi *diminishing return* (Mankiw, 2013). Inovasi melalui penelitian dan pengembangan serta investasi pada pendidikan dapat memperkuat adopsi teknologi, sehingga pertumbuhan menjadi lebih inklusif. Hal ini relevan dalam konteks ASEAN, di mana interaksi antara peningkatan mutu SDM dan pemanfaatan teknologi berpotensi memperkuat daya saing dan pertumbuhan jangka panjang.

Sejalan dengan kajian teori diatas, penelitian ini menguji hipotesis bahwa: (1) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, (2) inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, (3) tingkat pengangguran berpengaruh

negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, dan (4) investasi asing langsung (FDI) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel untuk menganalisis pengaruh kualitas pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina selama periode 2002–2022. Pemilihan negara dilakukan karena kelimanya mewakili variasi tingkat pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi di kawasan.

Data yang digunakan merupakan data sekunder tahunan yang diperoleh dari *World Development Index* World Bank dan pusat data United Nations Development Programme (UNDP). Penelitian ini mengadaptasi pendekatan yang digunakan Aminda et al. (2024), dengan pengembangan lebih lanjut untuk menyesuaikan konteks penelitian dimana. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi serta sejumlah variabel seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), inflasi, tingkat pengangguran, Foreign Direct Investment (FDI), dan persentase penduduk miskin (P0). Informasi mengenai IPM diperoleh dari United Nations Development Programme (UNDP), sedangkan data Produk Domestik Bruto, tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan investasi asing langsung (FDI) berasal dari World Bank.

Analisis dilakukan dengan metode regresi data panel yang memungkinkan penggabungan dimensi lintas negara (*cross-section*) dan runtut waktu (*time-series*), sehingga hasil estimasi menjadi lebih robust dalam menangkap variasi antarnegara maupun antarperiode (Wooldridge, 2012). Data yang digunakan diproses menggunakan perangkat lunak STATA, dengan frekuensi data *time-series* dari tahun 2002 hingga 2022.

Berdasarkan pendekatan ini, model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian (Aminda et al., 2024) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDB_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 Inf_{it} + \beta_4 FDI_{it} + \alpha_i + \epsilon_{it}$$

dengan PDB_{it} adalah Produk Domestik Bruto riil per kapita negara i pada tahun t ; IPM_{it} Indeks Pembangunan Manusia; Inf_{it} tingkat inflasi; TPT_{it} tingkat pengangguran; dan FDI_{it} investasi asing langsung.

Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow dan Hausman untuk menentukan penggunaan *common effect*, *fixed effect*, atau *random effect model*. Uji signifikansi parsial (uji-t), simultan (uji-F), serta koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk memastikan model regresi data panel

memenuhi syarat estimasi yang baik, penelitian ini juga melakukan pengujian asumsi klasik. Uji multikolinearitas digunakan untuk menilai adanya hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas untuk memeriksa kesamaan varians residual, dan uji autokorelasi untuk mengidentifikasi hubungan antarresidual dalam observasi berbeda. Ketiga uji ini diperlukan agar model regresi yang diestimasi dapat memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) sebagaimana dijelaskan oleh Gujarati (2003).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data

Tabel 1. Statistik Deskriptif.

Variabel	Statistik	Mean	Std. Dev.	Min	Max
	Overall	13965.33	20182.53	888.9	88428.7
gdp	Between	—	20640.73	2404.9	50615.77
	Within	—	7951.45	-14490.6	51778.26
	Overall	0.761	0.0944	0.61	0.949
ipm	Between	—	0.0997	0.671	0.9201
	Within	—	0.0298	0.6925	0.8101
	Overall	3.4982	1.7017	0.249	8.06
tpt	Between	—	1.6324	0.9918	5.3893
	Within	—	0.8623	1.5709	6.1689
	Overall	3.1428	2.6612	-1.1387	13.1087
inflasi	Between	—	1.7449	1.776	5.9284
	Within	—	2.1501	-1.2256	10.323
	Overall	6.056	8.1715	-0.858	31.6207
fdi	Between	—	8.3936	1.6899	21.0239
	Within	—	3.1415	-8.3142	16.6529

Sumber: Olahdata Peneliti (2025).

Data mencakup lima negara selama 21 tahun (total 105 observasi). Rata-rata PDB per kapita (gdp) sebesar 13.965 dengan variasi sangat besar antarnegara (deviasi antar = 20.641), menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi cukup lebar, dari negara ber-PDB rendah hingga sangat tinggi. Indeks IPM (ipm) rata-rata 0,76, relatif tinggi, dengan variasi antarnegara (0,0997) lebih besar daripada variasi dalam negara (0,0298), yang mengindikasikan perbedaan kualitas pembangunan manusia lebih dipengaruhi faktor antarnegara. Tingkat pengangguran (tpt) rata-rata 3,5% dengan variasi moderat baik antar maupun dalam negara. Inflasi (inflasi) rata-rata 3,14%, namun fluktuatif, dengan variasi dalam negara (2,15) cukup besar,

mencerminkan dinamika ekonomi tahunan di masing-masing negara. Sementara itu, FDI (fdi) rata-rata 6,06% PDB, dengan perbedaan antarnegara yang besar (8,39), tetapi juga fluktuasi dalam negara cukup nyata (3,14). Secara keseluruhan, variasi terbesar pada PDB dan FDI lebih ditentukan oleh perbedaan antarnegara, sedangkan inflasi cenderung lebih fluktuatif dalam tiap negara sepanjang waktu.

Uji Pemilihan Model

1. Uji Chow

Tabel 2. Hasil uji chow.

Uji	Statistik F	df	Prob > F	Keputusan
Chow Test ($u_i=0$)	2.74	(4, 96)	0.0329	Tolak $H_0 \rightarrow$ Fixed Effect lebih tepat

Sumber: Olahdata Peneliti (2025).

Hasil uji Chow menunjukkan $F(4,96) = 2.74$ dengan p-value $0.0329 < 0.05$, sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya terdapat perbedaan signifikan antarnegara, sehingga model Fixed Effect lebih tepat digunakan daripada model Pooled OLS.

2. Uji Hausman

Tabel 2. Hasil uji chow.

Uji	Statistik F	df	Prob > F	Keputusan
Hausman	11	4	0.0265	Tolak $H_0 \rightarrow$ Fixed Effect lebih tepat

Sumber: Olahdata Peneliti (2025).

Hasil uji Hausman menunjukkan nilai $\chi^2(4) = 11.00$ dengan p-value $0.0265 < 0.05$, sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat perbedaan sistematis antara estimasi model Random Effect dan Fixed Effect, sehingga model Fixed Effect lebih tepat digunakan untuk analisis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas.

Variabel	VIF	1/VIF
tpt	6.88	0.1454
ipm	5.73	0.1746
inflasi	3.35	0.2984
fdi	2.12	0.4706
Mean VIF	4.52	—

Sumber: Olahdata Peneliti (2025).

Seluruh variabel memiliki nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas serius dalam model. Dengan demikian, semua variabel bebas lolos uji multikolinearitas dan layak digunakan dalam analisis regresi.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. Hasil uji heterokedastisitas.

Uji	Statistik χ^2	df	Prob > χ^2	Keputusan
Modified Wald (FE model)	454.45	5	0	Tolak $H_0 \rightarrow$ Heteroskedastisitas ada

Sumber: Olahdata Peneliti (2025).

Hasil uji menunjukkan nilai $\chi^2(5) = 454.45$ dengan p-value $0.0000 < 0.05$, sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat masalah heteroskedastisitas pada model Fixed Effect. Oleh karena itu, digunakan Fixed Effect dengan Driscoll–Kraay Standard Errors. Metode ini dipilih karena Driscoll–Kraay SE mampu mengoreksi heteroskedastisitas, autokorelasi serial, sekaligus dependensi lintas-seksi (cross-sectional dependence) yang sering muncul pada data panel dengan jumlah waktu (T) lebih besar dari jumlah unit (N). Dengan demikian, hasil estimasi menjadi lebih reliabel.

Uji Otokorelasi

Tabel 5. Hasil uji otokorelasi.

Uji	Statistik F	df	Prob > F	Keputusan
Wooldridge (Panel Data)	171.6	(1, 4)	0.0002	Tolak $H_0 \rightarrow$ Ada autokorelasi

Sumber: Olahdata Peneliti (2025).

Nilai $F(1,4) = 171.60$ dengan p-value $0.0002 < 0.05$, sehingga hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat autokorelasi orde pertama dalam model panel. Oleh karena itu, untuk memperoleh estimasi yang lebih reliabel, analisis dilanjutkan menggunakan Fixed Effect dengan Driscoll–Kraay Standard Errors, karena metode ini selain mengoreksi heteroskedastisitas juga dapat mengatasi autokorelasi dan dependensi lintas-seksi pada data panel.

Uji Regresi

Tabel 6. Hasil uji regresi.

Variabel	Koefisien	Std. Err.	t	P> t	95% CI (Bawah)	95% CI (Atas)
_cons	-75503.520	21070.870	-3.580	0.002	-119456.6	-31550.45
ipm	107387.100	25569.830	4.200	0.000	54049.33	160724.8
tpt	-768.210	873.850	-0.880	0.390	-2591.02	1054.6
inflasi	816.580	214.010	3.820	0.001	370.17	1262.99

fdi	1298.420	383.210	3.390	0.003	499.06	2097.78
-----	----------	---------	-------	-------	--------	---------

Sumber: Olahdata Peneliti (2025).

Persamaan Regresi (Fixed Effect dengan Driscoll–Kraay SE):

$$gdp = -75,503.52 + 107,387.10 \cdot ipm - 768.21 \cdot tpt + 816.58 \cdot inflasi + 1,298.42 \cdot fdi$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa PDB (gdp) dipengaruhi oleh IPM, tingkat pengangguran (tpt), inflasi, dan FDI. Nilai konstanta -75.503,52 berarti jika semua variabel independen bernilai nol, maka PDB cenderung negatif. Koefisien IPM positif sangat besar (107.387,10), yang menandakan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia berasosiasi kuat dengan kenaikan PDB. Koefisien tpt negatif (-768,21) menunjukkan arah hubungan terbalik antara pengangguran dan PDB. Inflasi (816,58) dan FDI (1.298,42) memiliki koefisien positif, artinya kenaikan inflasi dalam batas wajar maupun peningkatan FDI berkaitan dengan pertumbuhan PDB.

Uji t

- IPM (ipm) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB (t = 4.20; p < 0.05). Artinya, semakin tinggi indeks pembangunan manusia, semakin besar PDB suatu negara.
- Tingkat pengangguran (tpt) memiliki koefisien negatif tetapi tidak signifikan (t = -0.88; p > 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variasi pengangguran tidak berpengaruh nyata terhadap PDB dalam model ini.
- Inflasi (inflasi) berpengaruh positif dan signifikan (t = 3.82; p < 0.05). Artinya, kenaikan inflasi dalam batas tertentu berkorelasi dengan meningkatnya PDB.
- FDI (fdi) berpengaruh positif dan signifikan (t = 3.39; p < 0.05). Hal ini menegaskan bahwa investasi asing langsung menjadi faktor pendorong pertumbuhan PDB.

Uji F dan R Squared

Tabel 7. Hasil uji f dan R².

Keterangan	Nilai
Observasi	105
Kelompok (negara)	5
F(4,20)	31.92
Prob > F	0.000
Within R ²	0.549

Sumber: Olahdata Peneliti (2025).

Hasil uji F menunjukkan nilai F(4,20) = 31,92 dengan Prob > F = 0,000, sehingga model secara simultan signifikan, artinya variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan

variasi PDB secara bersama-sama. Nilai Within R^2 sebesar 0,549 menunjukkan bahwa sekitar 54,9% variasi PDB antarnegara dapat dijelaskan oleh variabel IPM, tingkat pengangguran, inflasi, dan FDI, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Analisis Ekonomi

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN

Berdasarkan hasil regresi dengan model *Fixed Effect*, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara-negara ASEAN periode 2002–2022. Nilai koefisien IPM tercatat sebesar 107,387.10 dengan nilai $t = 4,20$ dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, yang menegaskan adanya pengaruh nyata. Artinya, setiap kenaikan IPM di lima negara ASEAN yang diteliti secara konsisten mendorong peningkatan PDB. Temuan ini memperkuat teori pertumbuhan endogen yang menekankan bahwa modal manusia adalah kunci pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui peningkatan produktivitas, adopsi teknologi, dan inovasi (Dornbusch, Fischer, & Startz, 2014). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Ridha & Budi (2020) yang menggunakan *Error Correction Model* dengan data Indonesia tahun 1985–2015, di mana IPM terbukti signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembangunan manusia berperan vital dalam perekonomian ASEAN. Upaya peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup sebagai komponen utama IPM terbukti mampu memperkuat daya saing tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Pengaruh FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN

Berdasarkan hasil estimasi regresi dengan model *Fixed Effect* yang dikoreksi menggunakan Driscoll–Kraay *Standard Errors*, variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) menunjukkan koefisien sebesar 1.298,42 dengan nilai $t = 3,39$ dan $p < 0,05$. Hasil ini menegaskan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Artinya, setiap peningkatan arus investasi asing langsung mampu mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) melalui akumulasi modal, transfer teknologi, serta penguatan kapasitas produksi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Le et al. (2024) yang menunjukkan bahwa FDI berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan melalui modernisasi industri dan peningkatan kapasitas ekspor, terutama pada negara berkembang yang mampu menyediakan infrastruktur dan kebijakan industri yang memadai. Sejalan dengan itu, studi Borensztein et al. (1998) juga menegaskan bahwa FDI dapat menjadi

saluran penting bagi transfer teknologi dan keterampilan manajerial, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja domestik. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa FDI merupakan salah satu motor utama pembangunan ekonomi di kawasan ASEAN. Namun, efektivitas FDI sangat bergantung pada kesiapan struktural negara penerima, terutama kualitas sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, dan arah kebijakan industri yang mendukung integrasi teknologi dan ekspor.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN

Hasil estimasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN, dengan koefisien sebesar 816,58 dan nilai $t = 3,82$ ($p < 0,05$). Artinya, peningkatan inflasi dalam batas tertentu justru diikuti dengan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB). Temuan ini dapat dipahami karena inflasi moderat sering mencerminkan adanya peningkatan permintaan agregat dan aktivitas ekonomi. Dalam kerangka teori Mundell–Tobin, inflasi yang terjaga pada level wajar mendorong penurunan suku bunga riil, sehingga merangsang investasi dan memperluas kapasitas produksi. Dengan demikian, inflasi di kawasan ASEAN tidak serta-merta menjadi faktor penghambat, melainkan dapat memperkuat dinamika pertumbuhan ekonomi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Ramadhanty et al. (2024) yang menemukan bahwa inflasi memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN selama periode 2009–2020. Demikian pula, Elaine et al. (2024) yang meneliti ASEAN-5 menunjukkan bahwa inflasi moderat berperan dalam memperkuat pertumbuhan, terutama ketika didukung oleh kebijakan moneter yang mampu menjaga kestabilan harga.

Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki koefisien sebesar -768,21 dengan arah negatif, namun tidak signifikan secara statistik. Artinya, meskipun secara teori peningkatan pengangguran seharusnya menekan pertumbuhan ekonomi, dalam konteks negara-negara ASEAN hubungan tersebut tidak terbukti secara kuat. Dengan kata lain, pengangguran tidak memberikan kontribusi nyata terhadap variasi pertumbuhan ekonomi dalam periode pengamatan. Secara konseptual, arah negatif ini konsisten dengan teori makroekonomi yang menyatakan bahwa meningkatnya pengangguran akan mengurangi produktivitas nasional dan menekan daya beli masyarakat. Namun, ketidaksignifikanan hasil menunjukkan bahwa faktor lain, seperti tingginya sektor informal, mobilitas tenaga kerja lintas negara, atau program jaring pengaman sosial, dapat meredam dampak langsung pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di kawasan ini. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Aminda et al. (2024) yang menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Gorontalo. Kondisi tersebut dikaitkan dengan karakteristik pengangguran yang didominasi kelompok berpendidikan menengah-tinggi tetapi minim keterampilan praktis. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Panigrahi et al. (2020) yang menganalisis ASEAN-5 periode 1995–2018, di mana pengangguran tidak terbukti signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian dengan model *Fixed Effect* dan Driscoll–Kraay SE menunjukkan bahwa IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN dengan koefisien sebesar 107.387,10, meskipun secara statistik belum signifikan sehingga dampaknya perlu dibaca dengan hati-hati. Variabel FDI memiliki koefisien 1.298,42 dan signifikan dalam beberapa model, tetapi pada model lain menunjukkan arah negatif ($-0,002$ hingga $-0,004$) dengan tingkat signifikansi 1–5%, menandakan pengaruhnya tidak konsisten. Inflasi tercatat berkoefisien 816,58, signifikan pada taraf 5% di model awal namun melemah setelah kontrol kategori negara, sedangkan tingkat pengangguran berkoefisien $-768,21$ dengan arah negatif sesuai teori namun tidak signifikan pada seluruh model. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembangunan manusia memang berasosiasi dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi efek empirisnya tidak sekuat faktor lain seperti inflasi dan FDI, serta sangat dipengaruhi oleh konteks struktural masing-masing negara.

Penelitian ini terbatas pada periode 2002–2022 dan hanya menggunakan empat variabel independen, sehingga belum mencakup faktor lain seperti kualitas institusi, infrastruktur, atau distribusi pendapatan yang juga dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dan menggunakan metode analisis yang lebih kompleks, misalnya dynamic panel atau pendekatan non-linear, guna menangkap dinamika jangka panjang secara lebih akurat. Dari sisi kebijakan, pemerintah negara-negara ASEAN perlu memperkuat pembangunan manusia secara merata agar IPM dapat lebih signifikan mendorong pertumbuhan, menjaga inflasi tetap moderat sebagai stimulus permintaan domestik, serta meningkatkan kapasitas institusi dan infrastruktur agar manfaat FDI tidak hanya masuk tetapi juga termanfaatkan secara produktif dalam perekonomian.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aminda, R. S., Septiani, A., Sundarta, M. I., Agung, S., Kurassein, E., Karyatun, S., & Endri, E. (2024). Analysis of the influence of poverty, human development index, and unemployment on economic growth in the regency/city of Gorontalo Province: 2012–2021 study. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(4). <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i4.3513>
- Ardiansyah, H. (2017). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- Ebrahimi Salari, T., Naji Meidani, A. A., Shabani Koshalshahi, Z., & Ajori Ayask, A. A. (2022). The threshold effect of HDI on the relationship between financial development and oil revenues. *Resources Policy*, 76. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102537>
- Elaine, T. E. L., Gan, P. T., Abd, F. S., Hadi, & Zakaria, Z. (2024). Economic growth and the matters of inflation and unemployment: Evidence from ASEAN-5. *Asian Economic and Financial Review*, 14(3), 154–172. <https://doi.org/10.55493/5002.v14i3.5012>
- Gujarati, D. N. (2003). *Basic econometrics* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Le, H. T. P., Pham, H., Do, N. T. T., & Duong, K. D. (2024). Foreign direct investment, total factor productivity, and economic growth: Evidence in middle-income countries. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03462-y>
- Lilya, N., & Dewi, S. (n.d.). *Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali*.
- Ramadhanty, F., Wasiautrama, W., & Makatutu, A. I. A. (2024). The effect of foreign direct investment and inflation on the economic growth of ASEAN countries 2009–2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 9(1), 91–108. <https://doi.org/10.20473/jiet.v9i1.57259>
- Risamawan, M. (2020). The effect of foreign direct investment, human development and macroeconomic condition on economic growth: Evidence from Indonesia. *JIAE*, 8(2), 46–54. <https://jiae.ub.ac.id>
- Rodliyah, D. (2023). The effect of HDI, unemployment, and investment on GRDP and poverty: Efficient Indonesian journal of development economics, 6(2), 199–209. <https://doi.org/10.15294/efficient.v6i2.59000>
- Ulyati, et al. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan usaha kecil (mikro) terhadap pertumbuhan ekonomi di Papua tahun 2014–2023. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 2(2), 285–299.

<https://doi.org/10.61132/nuansa.v2i2.981>

United Nations Development Programme. (2025). Human development reports.

Wooldridge, J. M. (2012). Introductory econometrics. Cengage Learning.